

**REPRESENTASI RELASI KUASA AGAMA DALAM
FILM TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

Rizki Dian Novitasari

NIM 22102010103

Dosen Pembimbing:

Dian Eka Permanasari, S.Ds., M.A.

NIP 19910322 202012 2 011

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rizki Dian Novitasari
NIM : 22102010103
Judul Skripsi : Representasi Relasi Kuasa Agama Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

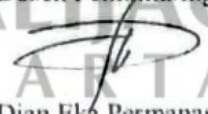
- ☑ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ☑ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ☑ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Juli 2026
Dosen Pembimbing


Dian Eka Permanasari, S.Ds., M.A.
NIP 11910322 202012 2 011

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Saptoni, S.Ag., M.A.
NIP 19730221 199903 1 002

5. Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1637/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI RELASI KUASA AGAMA DALAM FILM TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKI DIAN NOVITASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102010103
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dian Eka Permanasari, S.Ds., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8e3cdabeac5



Penguji I

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a8c65c19b4f0



Penguji II

Seiren Ikhtiara, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8bb1bba8586



Yogyakarta, 11 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a8e4a5fdc194

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Dian Novitasari
NIM : 22102010103
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:
**REPRESENTASI RELASI KUASA AGAMA DALAM FILM TUHAN IZINKAN
AKU BERDOSA** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali
bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang
dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap
mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juli 2026



Rizki Dian Novitasari
22102010103

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tersayang, kepada kakak dan adik yang selalu mendukung saya. Seluruh Keluarga Besar saya yang saya sayangi dan menyayangi saya. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan keberkahan-Nya kepada keluarga kami, sehingga apapun yang kami lakukan senantiasa dalam ridho-Nya. Saya persembahkan pula skripsi ini untuk almamater saya , Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

“Pengetahuan bukan sekadar penerang, ia adalah instrumen kuasa yang paling halus”

(Michel Foucault)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah:286)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa uang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahiim

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, Islam serta segala kelimpahan karunia dan ridho-Nya. Semoga keberkahan senantiasa diberikan oleh Allah kepada kita semua sebagai hamba-Nya. Sholawat dan salam selalu kita panjatkan kepada baginda nabiullah Muhammad SAW, beserta kerabat dan para sahabatnya, semoga kita diberikan syafaatnya di yaumul qiyamah kelak.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Judul karya ilmiah ini adalah “Representasi Relasi Kuasa Agama Dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”. Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Saptoni, M.A., yang senantiasa mendukung para mahasiswannya.

4. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Seiren Ikhtiara, M.A, yang telah mendampingi peneliti selama menempuh pendidikan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Dian Eka Permanasari., S.Ds., M.A., yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan, bimbingan, kritik dan saran dengan penuh kebijaksanaan dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh jajaran Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Pimpinan dan Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu mahasiswannya dalam mengurus seluruh administrasi dengan baik dan penuh kesabaran.
8. Kepada kedua orang tuaku tercinta, terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Meskipun kita bukan keluarga yang terbiasa mengungkapkan perasaan melalui kata-kata atau bicara dari hati ke hati, penulis selalu percaya bahwa dibalik setiap keheningan itu tersimpan doa-doa yang tak pernah putus untuk kebaikan dan masa depan penulis. Setiap langkah yang berhasil penulis tempuh, termasuk terselesaikannya skripsi ini, tidak lepas dari doa, harapan, dan pengorbanan yang selama ini kalian panjatkan dan berikan. Terima kasih telah menjadi tempat pulang, sumber kekuatan, dan alasan bagi penulis untuk terus berjuang. Semoga setiap usaha dan doa yang kalian titipkan

kepada penulis senantiasa dibalas dengan Kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan yang melimpah. Terima kasih atas segalanya.

9. Kepada kakak dan adikku tercinta, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, setiap dukungan, doa, canda, serta kebersamaan yang telah menemani penulis, baik dalam masa-masa penuh semangat maupun ketika menghadapi berbagai kesulitan. Terima kasih telah menjadi saudara terbaik yang selalu mengiringi perjalanan penulis dengan cara kalian sendiri. Semoga ikatan yang kita miliki senantiasa dipenuhi kasih sayang, kebahagiaan, serta keberkahan.
10. Kepada sahabat-sahabat ku tercinta (Azizah dan Diva), perjuangan kita di bangku perkuliahan merupakan anugerah yang tidak pernah penulis sangka. Kalian bukan sekadar teman seperjalanan, melainkan keluarga yang tumbuh bersama dalam suka dan duka perjalanan ini. Setiap tawa dan dukungan tulus tercipta di antara kita menjadi kekuatan tersendiri selama perkuliahan ini. Terima kasih atas setiap kenangan indah, setiap perjalanan hidup, dan setiap momen yang telah kita lalui. Semoga senantiasa dilimpahkan kemudahan, kebahagiaan dan kesuksesan dalam Langkah hidup kalian.
11. Kepada teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2022, terima kasih atas pelajaran, pengalaman serta kebersamaan yang telah dilalui selama masa perkuliahan.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat satu persatu penulis sebutkan. Semoga segala dukungan, bantuan, dan pelajaran baik yang diberikan kepada penulis menjadikan ladang amal kelak.

13. *Last but not least*, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Rizki Dian Novitasari, diri penulis sendiri. Terima kasih atas setiap perjuangan yang mungkin tidak pernah benar-benar terlihat oleh orang lain, atas mimpi besar yang diam-diam terus diperjuangkan, meskipun jalan menuju impian itu belum menjadi takdir yang dapat ditempuh saat ini. Namun kamu telah membuktikan bahwa kamu mampu menghadapi setiap tantangan dan menuntaskan perjalanan panjang ini dengan sebaik-baiknya. Teruslah melangkah dengan keyakinan, dan jangan pernah meragukan kekuatan yang ada dalam dirimu. Kamu pantas merasa bangga atas semua yang telah berhasil dilewati, dan kamu layak merasakan kebahagiaan atas setiap pencapaian yang telah diraih. Hari ini, izinkan penulis berkata: *I'm so proud of you, Rizki Dian Novitasari.*

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis memohon kritik dan saran yang membangun kepada pembaca. Akhir kata, penulis berharap semoga tulisan ini memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Rizki Dian Novitasari
NIM 22102010103

ABSTRAK

Rizki Dian Novitasari, 2026. Representasi Relasi Kuasa Agama dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo menampilkan penyalahgunaan otoritas agama dan eksploitasi perempuan dalam komunitas keagamaan. Sebagai media komunikasi, film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengonstruksi makna mengenai otoritas agama, relasi kuasa, dan posisi perempuan melalui dialog, simbol, dan visual yang ditampilkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi relasi kuasa agama dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tahap denotasi, konotasi, dan mitos. Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana film membangun makna. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault yang meliputi kuasa/pengetahuan, kuasa disiplin, dan subjektivikasi. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi berupa adegan, dialog, ekspresi, dan unsur audiovisual dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi relasi kuasa agama dalam film dibangun melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan. Kuasa/pengetahuan tampak melalui produksi dan penyebaran wacana agama serta penggunaan simbol kesalehan sebagai legitimasi otoritas. Kuasa disiplin terlihat melalui pengawasan, pengendalian, serta pemberian sanksi sosial. Subjektivikasi ditunjukkan melalui proses internalisasi norma, negosiasi identitas keagamaan, dan perlawanan terhadap penyalahgunaan otoritas agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film merepresentasikan relasi kuasa agama melalui konstruksi makna yang dibangun lewat dialog, penempatan tokoh, simbol kesalehan, kontras ruang publik dan privat, penggunaan media, serta perubahan posisi visual tokoh Kiran.

Kata Kunci: Michel Foucault; Relasi kuasa agama; Representasi; Semiotika Roland Barthes; Stuart Hall

ABSTRACT

Rizki Dian Novitasari, 2026. *Representation of Religious Power Relations in the Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Undergraduate Thesis. Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Dakwah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta.

The film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, directed by Hanung Bramantyo, portrays the abuse of religious authority and the exploitation of women within a religious community. As a medium of communication, film not only presents a story but also constructs meanings about religious authority, power relations, and women's positions through dialogue, symbols, and visual representations. This study aims to analyze the representation of religious power relations in the film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. This research employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis through the stages of denotation, connotation, and myth. Stuart Hall's theory of representation is used to understand how the film constructs meaning, while the findings are interpreted using Michel Foucault's concept of power relations, which includes power/knowledge, disciplinary power, and subjectification. The research data were collected elements in the film. The findings reveal that the representation of religious power relations in constructed through three interconnected mechanisms. Power/knowledge is represented through the production and dissemination of religious discourse and the use of symbols of piety to legitimize authority. Disciplinary power is reflected in practices of surveillance, control, and the imposition of social sanctions. Subjectification is represented through the internalization of religious norms, the negotiation of religious identity, and resistance to the abuse of religious authority. This study concludes that the film represents religious power relations through the construction of meaning built by dialogue, character positioning, symbols of piety, the contrast between public and private spaces, the use of media, and the changing visual position of the character Kiran.

Keywords: Michel Foucault; Religious power relations; Representation; Roland Barthes' semiotic; Stuart Hall.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
1. Representasi Patriarki dan Kekuasaan.....	11
2. Kekuasaan Gender dan Relasi Kuasa.....	12
3. Pendekatan Semiotik dan Ideologi.....	13
F. Kajian Teori.....	15
1. Teori Representasi.....	15
2. Konsep Relasi Kuasa.....	17
G. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Fokus penelitian.....	21
3. Sumber Data	22
4. Teknik Pengumpulan Data	23
5. Teknik Validasi Data.....	25

6. Teknik Analisis Data	26
7. Artificial Intelligence (AI).....	28
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	31
A. Profil Film Tuhan, Izinkan.....	31
B. Sinopsis Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa	33
C. Tokoh- Tokoh Utama dan Karakteristiknya	36
1. Nidah Kirani (Kiran)-Aghniny Haque.....	36
2. Abu Darda - Ridwan Raoull	36
3. Tomo – Donny Damara	37
4. Alim Suganda – Nugie	37
5. Ami – Djenar Maesa Ayu.....	37
6. Da’arul- Andri Mashadi	38
7. Hudan – Samo Rafael.....	39
D. Hubungan Antartokoh.....	39
BAB III REPRESENTASI RELASI KUASA DALAM FILM TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA.....	40
A. Representasi Kuasa/Pengetahuan.....	41
1. Adegan Ceramah Abu Darda di Pondok Pesantren Dardariyah.....	42
2. Adegan Pak Alim Menonton Citranya Sendiri di Televisi.....	49
3. Sintesis Representasi Kuasa/Pengetahuan (<i>Power/Knowledge</i>)	55
B. Representasi Kuasa Disiplin (<i>Disciplinary Power</i>)	57
1. Adegan Pengepungan dan Pembungkaman Kiran	58
2. Adegan Pengusiran Kiran dari Lingkungan Pesantren.....	65
3. Sintesis Representasi Kuasa Disiplin (<i>Disciplinary Power</i>)	71
C. Representasi Subjektivikasi (<i>Subjectification</i>).....	72
1. Adegan Kiran Melepaskan Hijab dan Menyampaikan Perlawanan	73
2. Adegan Kiran meletakkan korek api ber-CCTV di Ruang Privat Pak Alim	79
3. Sintesis Representasi Subjektivikasi (<i>Subjectification</i>).....	85
D. Sintesis Representasi Relasi Kuasa dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa	86
1. Pola Relasi Kuasa yang Dominan	86

2. Posisi Kiran dalam Jaringan Kuasa	87
3. Konstruksi Otoritas Keagamaan melalui Media Film	88
4. Dialog Temuan dengan Penelitian Terdahulu	89
5. Relevansi terhadap Komunikasi dan Dakwah	90
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Ceramah Abu Darda di Ponpes.....	42
Tabel 3. 2Pak Alim Menonton Citranya Sendiri di Televisi.....	50
Tabel 3. 3Pengepungan dan Pembungkaman Kiran	58
Tabel 3. 4Pengusiran Kiran dari Lingkungan Pesantren.....	66
Tabel 3. 5 Kiran Melepaskan Hijab dan Menyampaikan Perlawanan.....	74
Tabel 3. 6 Kiran meletakkan korek api ber-CCTV di Ruang Privat Pak Alim.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relasi kuasa merupakan fenomena yang hadir dalam berbagai hubungan sosial, baik antara individu, kelompok, maupun institusi.¹ Perbedaan kedudukan, otoritas, dan pengaruh yang melekat pada masing-masing pihak memungkinkan satu pihak untuk memengaruhi pihak lain, sebagaimana lazim ditemukan dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Namun, ketika otoritas yang dimiliki digunakan secara tidak proporsional atau tanpa mekanisme pengawasan yang memadai, relasi kuasa dapat berkembang menjadi penyalahgunaan wewenang yang merugikan pihak yang berada pada posisi lemah.²

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai institusi sosial, termasuk institusi keagamaan. Salah satu kasus relasi kuasa dalam institusi keagamaan dapat dilihat pada kasus kekerasan seksual di Pondok Pesantren Ndolo Kusumo, Pati, Jawa tengah pada tahun 2026. Kasus ini melibatkan pengasuh ponpes bernama Kyai Ashari yang diduga melakukan pencabulan terhadap sejumlah santriwati dengan memanfaatkan posisinya sebagai figur otoritas di lingkungan pesantren.³ Kasus tersebut tidak hanya menunjukkan terjadinya

¹ Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JUISPOL)* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>.

² Juhani Jojo, "Penyalahgunaan Wewenang Oleh Pejabat Publik Dalam Perspektif Sosiologi Hukum," *Jurnal Konstituen* 3 01 (2021).

³ Kristi Utami Dwi, "Relasi Kuasa Di Balik Kekerasan Seksual Oleh Kiai Di Pati," *Kompas.id*, 2024, <https://www.kompas.id/artikel/relasi-kuasa-di-balik-kekerasan-seksual-oleh-kiai-di-pati> di akses: 12 Mei 2026.

kekerasan seksual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana posisi kyai sebagai figur yang memiliki otoritas keagamaan digunakan untuk membangun kepatuhan korban sehingga penyalahgunaan kekuasaan dapat berlangsung. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam lingkungan keagamaan masih menjadi persoalan yang nyata di masyarakat.

Data yang menunjukkan ketimpangan relasi kuasa di Indonesia masih menjadi persoalan serius, Komnas Perempuan mencatat terdapat 475 kasus kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan sepanjang tahun 2025.⁴ Selain itu, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan bahwa sekitar 20% dari 573 korban kekerasan seksual di lingkungan pendidikan berasal dari pondok pesantren.⁵ Data tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan otoritas dalam institusi pendidikan berbasis agama masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian.

Salah satu faktor yang berkontribusi terjadinya kekerasan seksual di lembaga pendidikan keagamaan yaitu adanya budaya patriarki yang dibalut agama sehingga cenderung mengukuhkan seseorang individu atau menokohkan seseorang.⁶ Data konteks dan frekuensi kekerasan terhadap santri di pesantren juga

⁴ Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), “Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2025,” 2026, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025> diakses: 12 Mei 2026.

⁵ Dasril Roszandi, “Kekerasan seksual di Pesantren bukan di besar-besarkan- lebih dari 40.000 santri rentan mengalami kekerasan seksual,” n.d., <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpq1ddngdexo> diakses: 12 Mei 2026.

⁶ Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), “Siaran Pers Komnas Perempuan Darurat Kekerasan Seksual di Pesantren,” 2026, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-darurat-kekerasan-seksual-di-pesantren> diakses: 12 Mei 2026.

didukung oleh laporan nasional mengenai proporsi kekerasan di pendidikan berbasis agama, dengan catatan bahwa pesantren menempati posisi signifikan di antara institusi pendidikan.⁷

Relasi kuasa dalam Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dominasi, melainkan sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral. Pemahaman ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Joko Priyanto, yang menjelaskan bahwa kuasa dalam Islam bersumber dari ilahi yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan hadis, lalu diimplementasikan oleh institusi sosial seperti keluarga, ulama, dan komunitas.⁸

Mekanisme kuasa dalam Islam dapat dilihat melalui beberapa ajaran yang terdapat dalam hadis. Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya. (HR.Muslim)⁹, Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pindahkan tempat tidur mereka ketika berusia sepuluh tahun. (HR.Abu Dawud)¹⁰, serta Setiap amal tergantung pada niatnya. (HR. Bukhari dan Muslim).¹¹

⁷ Muhamad Taufik BK, Lilis Karyawati, and Nunung Kurniasih, "Cegah Kekerasan Seksual: Pembinaan Emosional Dan Spiritual Melalui Pelatihan ESQ Bagi Remaja I-Generation," *Communautaire Journal of Community Service* 1, no. 2 (2022): 157–64, <https://doi.org/10.61987/communautaire.v1i2.24>.

⁸ Joko Priyanto, "Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta: Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault," *Thaqafiyat* 18, no. 2 (2017): 186–200.

⁹ Muhammad Abror, "Larangan Gunakan Kekerasan Atas Nama Amar Ma'ruf Nahi Munkar," NU Online, 2022, <https://islam.nu.or.id/syariah/larangan-gunakan-kekerasan-atas-nama-amar-ma-ruf-nahi-munkar-SpPZS> diakses: 08 Juli 2026.

¹⁰ Al Manhaj, "Bimbinglah Keluargamu Mendirikan Shalat," *AlManhaj.or.id*, 2021, https://almanhaj.or.id/40215-bimbinglah-keluargamu-mendirikan-shalat.html#_ftn2 diakses: 08 Juli 2026.

¹¹ Qulub Syifaul, "Pentingnya Niat Sebagai Fondasi Aktivitas Sehari-Hari," NU Online, 2025, <https://www.nu.or.id/pustaka/pentingnya-niat-sebagai-fondasi-aktivitas-sehari-hari-FawgN> diakses: 08 Juli 2026.

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang kebenaran dan kesalahan, tetapi juga membentuk cara individu bertindak dan memahami dirinya. Pengetahuan agama memberikan legitimasi untuk menegakkan nilai-nilai yang dianggap benar, praktik ibadah dan aturan keagamaan menanamkan disiplin serta membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama, sedangkan penekanan pada niat menunjukkan proses pembentukan kesadaran moral dari dalam diri individu.¹² Dengan demikian, relasi kuasa agama dalam Islam bekerja melalui pengetahuan, disiplin, dan internalisasi nilai-nilai agama yang membentuk perilaku serta identitas seseorang. Dalam perspektif Foucault, ketiga lapisan ini menunjukkan bahwa kuasa agama tidak bekerja melalui paksaan semata, tetapi melalui proses yang lebih halus dalam diri individu yang menjadikan agama sebagai salah satu mekanisme kuasa yang paling efektif dalam membentuk perilaku dan identitas.¹³

Relasi kuasa ini tidak hanya hadir dalam kehidupan sosial secara langsung, tetapi juga sering direpresentasikan melalui media. Media memiliki kemampuan untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap agama, moralitas, dan hubungan kekuasaan dalam kehidupan sosial.¹⁴ Melalui representasi yang ditampilkan, media tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga membangun makna mengenai siapa yang memiliki kuasa dan siapa yang berada dalam posisi

¹² Anisatul Luthfia and Syamsurizal Yazid, "Ibadah Dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis Dan Sosiologis)," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 35–46, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.514>.

¹³ Ahmad Salim dan Andani, "Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi Di Bantul, Yogyakarta," *Arfannur: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 1–14.

¹⁴ Adzkiyah Mubarakah, "Market Religion and Religion Marketplace in Digital World," *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, (2023), 15–26, <https://doi.org/10.29313/jres.v3i1.1724>.

lemah¹⁵. Salah satu media yang merepresentasikan relasi kuasa agama adalah film. Dalam konteks Komunikasi dan Penyiaran Islam, film menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan sekaligus merepresentasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Muslim.

Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang mampu menggambarkan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.¹⁶ Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa menjadi salah satu karya yang mengangkat isu relasi kuasa agama. Film ini mengisahkan perjalanan Nidah Kirani dalam mencari makna agama, kebenaran, dan pengampunan Tuhan di tengah lingkungan religius yang memiliki otoritas kuat terhadap kehidupan individu. Kajian terhadap film ini juga relevan dengan bidang keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam, karena film merupakan media audio visual yang dapat difungsikan sarana dakwah kontemporer, sejalan dengan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang menempatkan film sebagai alternatif media dakwah di tengah masyarakat modern.¹⁷ Dalam konteks ini, film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa tidak hanya dipahami sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai teks penyiaran yang memuat pesan dan wacana keagamaan yang

¹⁵ Velia Paranta, Alfarabi Alfarabi, and Eka Vuspa, "Citra Perempuan Sebagai Objek Dalam Film Horor," *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 5 (2023): 3309–20, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11877>.

¹⁶ Tasya Aurillia and Supriadi Supriadi, "Representasi Budaya Batak Dalam Film 'Ngeri-Ngeri Sedap' Karya Bene Dion Rajagukguk," *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media* 4, no. 2 (2024): 152–62, <https://doi.org/10.37826/digicom.v4i2.798>.

¹⁷ Mubasyaroh, "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014): 1–16, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.505>.

disampaikan kepada khalayak luas melalui audio visual, sehingga bagaimana relasi kuasa agama dikonstruksi dan disiarkan melalui film menjadi persoalan yang relevan untuk dikaji dalam perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Tema yang diangkat dalam film ini memiliki keterkaitan dengan realitas sosial di masyarakat, di mana ajaran agama dan figur yang memiliki otoritas keagamaan sering kali memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Hal ini tampak secara konkret dalam beberapa adegan film, ketika Kiran bergabung dengan kelompok agama garis keras pimpinan Abu Darda yang menuntut pengabdian total melalui jihad ekstrem, tubuh dan pikiran Kiran tunduk sepenuhnya pada wacana keagamaan yang diproduksi oleh figur otoritas tersebut. Konflik kuasa semakin menguat ketika Kiran memberanikan diri mengkritik rencana Abu Darda yang hendak menjadikan istri ketiga, namun keberaniannya itu justru berbuah tuduhan fitnah terhadap Abu Darda, sehingga ia menghadapi ancaman fisik dan dianggap anak durhaka oleh orang tuanya sendiri karena berani melawan ulama.

Adegan-adegan ini menunjukkan bagaimana relasi kuasa agama bekerja melalui pengaruh, aturan, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan keagamaan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana relasi kuasa agama direpresentasikan dalam film, khususnya dalam membentuk dan mengendalikan tubuh maupun pikiran tokoh melalui berbagai praktik dan wacana keagamaan. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada representasi relasi kuasa agama dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa berdasarkan konsep relasi kuasa Michel Foucault.

Kajian mengenai film Indonesia bernuansa religius umumnya masih berfokus pada dimensi penyampaian pesan dakwah, nilai moral, atau representasi Islam secara normatif. Kajian oleh Mayang dalam *Representasi Religiusitas Tokoh Fikri dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta* misalnya, menganalisis representasi religiusitas tokoh menggunakan pendekatan semiotika dengan menekankan pada nilai-nilai keagamaan yang ditampilkan dalam film, tetapi belum secara langsung mengaitkannya dengan dimensi kuasa agama.¹⁸ Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti Heryanto dalam *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*, menunjukkan bahwa representasi Islam dalam film sering kali berkaitan dengan upaya membentuk identitas nasional dan moralitas publik.¹⁹ Dengan demikian, potensi analisis terhadap bagaimana film merepresentasikan relasi kuasa agama belum tergarap secara maksimal. Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Teori representasi Stuart Hall relevan digunakan untuk memahami bahwa film tidak hanya menampilkan kenyataan secara apa adanya, tetapi juga membentuk cara penonton memahami suatu realitas.²⁰ Menurut Hall, representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, tanda, simbol, dialog, dan visual yang

¹⁸ Mayang Triyani Devi, "Representasi Religiusitas Tokoh Fikri Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta," *Jurnal KesMaDaSka* 10, no. 2 (2020): 166–72.

¹⁹ Heryanto, "Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture" *Jurnal Komunikasi dan Budaya Visual* 9, no. 2 (2020): 155–172.

²⁰ Shita Dewi Ratih Permatasari and Ni Made Widisanti, "Hantu Perempuan Sebagai 'Produk Gagal' Dalam Dua Film Horor Indonesia: Pengabdian Setan (2017) Dan Asih (2018)," *Media Bahasa Sastra Dan Budaya Wahana* 25, no. 1 (2019): 86–97, <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i1.1220>.

digunakan dalam media.²¹ Dengan demikian, apa yang ditampilkan dalam film merupakan hasil konstruksi makna yang dibangun oleh pembuat film. Representasi juga bekerja melalui ideologi yang dapat memengaruhi cara masyarakat memandang suatu fenomena. Misalnya, tokoh yang taat beragama dapat direpresentasikan sebagai sosok yang baik dan bermoral, sedangkan tokoh yang melanggar norma agama dapat direpresentasikan sebagai individu yang menyimpang. Oleh karena itu tokoh, peristiwa, dan narasi dalam film dapat dipahami sebagai hasil dari proses representasi yang membentuk pemahaman penonton mengenai realitas sosial dan keagamaan.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam representasi tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes membagi makna tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.²² Denotasi merujuk pada makna yang tampak secara langsung, konotasi berkaitan dengan makna yang lahir dari nilai dan budaya tertentu, sedangkan mitos berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang membuat suatu pemahaman atau nilai tertentu tampak wajar dan diterima sebagai kebenaran.²³ Melalui pendekatan ini, simbol-simbol keagamaan, dialog, tindakan tokoh, serta unsur visual dalam film Tuhan,

²¹ Eka Aprilia, Muhammad Husni Ritonga, and Faisal Riza, "Representasi 'Ghibah' Dalam Film Tilik (Short Movie 2018)," *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 35–50, <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1357>.

²² Rani, Ambarwati, Diryo Suparto, and I Florina, "Representasi Keimanan Pada Karakter Kiran Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, (2025), <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2800>.

²³ Pandu Pandu Maulana and Sabri Sabri, "Analisis Film 'You Are the Apple of My Eye' Menggunakan Teori Dari Roland Barthes," *Jurnalika Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 116–24, <https://doi.org/10.37949/jurnalika7263>.

Izinkan Aku Berdosa dapat dianalisis untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik representasi yang ditampilkan.

Selanjutnya, hasil analisis semiotika tersebut diinterpretasikan menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault. Foucault memandang bahwa kekuasaan tidak hanya berada pada individu atau kelompok tertentu, tetapi bekerja melalui relasi sosial, norma, pengetahuan, dan berbagai praktik yang membentuk perilaku individu.²⁴ Dalam konteks film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, relasi kuasa dapat dilihat melalui bagaimana otoritas keagamaan, aturan, dan nilai-nilai agama memengaruhi cara tokoh berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan menggunakan konsep relasi kuasa, penelitian ini berupaya melihat bagaimana kekuasaan direpresentasikan, diproduksi, dan direproduksi melalui narasi, simbol, serta praktik keagamaan yang ditampilkan dalam film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjawab mengenai bagaimana relasi kuasa agama direpresentasikan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam memahami bagaimana kekuasaan bekerja melalui wacana dan pengetahuan yang direpresentasikan dalam media film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai relasi kuasa agama dengan menggunakan perspektif Michel Foucault

²⁴ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, (2018), <https://doi.org/10.14421/ref.2018.1802-02>.

serta analisis semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna yang terkandung dalam representasi kehidupan keagamaan pada film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana relasi kuasa agama direpresentasikan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi relasi kuasa dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang perfilman terutama bagaimana memahami sebuah pesan dalam film yang disajikan. Penelitian ini juga dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah selama menjadi proses pembelajaran di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai relasi kuasa agama dalam media film dan memberikan gambaran tentang bagaimana pesan-pesan keagamaan direpresentasikan melalui narasi dan visual film.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan dalam memperkuat literasi media religius, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi para

pembuat film dakwah untuk lebih reflektif dan etis dalam mempresentasikan nilai-nilai keagamaan, sehingga pesan yang disampaikan tidak sekadar bersifat moralistik, melainkan juga kontekstual dan membebaskan.

E. Kajian Pustaka

1. Representasi Patriarki dan Kekuasaan

Penelitian mengenai representasi kekuasaan patriarki dalam film menunjukkan bahwa struktur kekuasaan sering direpresentasikan melalui kontrol sosial terhadap perempuan, penempatan mereka sebagai subordinat, serta dominasi laki-laki dalam narasi film. Penelitian *Semiotic Analysis of Patriarchal Relations in the Film "Barbie"* oleh Esa dan Yuliana juga menunjukkan bagaimana patriarki masih tersirat dalam representasi visual dan simbolik dalam film.²⁵ Selaras dengan itu, penelitian terhadap film *Penyalin Cahaya* oleh Oknadia, Lesmana dan Wijayanti memperlihatkan bahwa patriarki diproduksi melalui dialog, adegan, dan struktur cerita yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat serta menormalisasi dominasi sosial laki-laki.²⁶ Ketiga penelitian ini konsisten menunjukkan bahwa patriarki sebagai sistem kekuasaan budaya

²⁵ Qiran Ridha Esa and Nina Yuliana, "Semiotic Analysis of Patriarchal Relations in The Film 'Barbie,'" *Jurnal Sosial Sains Dan Komunikasi* 2, no. 2 SE-Articles (January 15, 2024): 151–59, <https://doi.org/10.58471/ju-sosak.v2i2.340>.

²⁶ Oknadia, Lesmana dan Wijayanti, "Representasi Patriarki dalam Film 'penyalin Cajaya (Photocopier),' " *jurnal e-Komunikasi* (2022), no. 2 (2 September 2022)

direpresentasikan dalam film , sehingga relevan untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini.

2. Kekuasaan Gender dan Relasi Kuasa

Kajian film yang menyoroti relasi kekuasaan gender yang menunjukkan pola dominasi sosial yang sejalan dengan ide patriarki. Dalam *Power Relation of a Sexual Harassment Victim in Penyalin Cahaya* oleh Triyono dan Margana menganalisis bagaimana kekuasaan pelaku atas korban direpresentasikan melalui dialog dan interaksi sosial dalam film tersebut, yang mencerminkan struktur sosial patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek kekuasaan.²⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Widodo dalam Jurnal Komunikasi dan Budaya Visual berjudul “Relasi Kuasa dalam Film Pengabdi Setan 2: Perspektif Semiotika Sosial”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam film tidak hanya terjadi pada level karakter, tetapi juga pada level produksi makna visual yang membentuk persepsi penonton tentang kebenaran dan ketakutan. Relasi tersebut bekerja melalui tanda- tanda visual seperti pencahayaan, suara, dan simbol-simbol religius yang meneguhkan hierarki spiritual.²⁸ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasanah dan pritia dalam prosiding ICONETOS UIN Malang berjudul “*Critical Discourse Analysis Lens: Gender Power Relatios in The Movie KKN di Desa Penari*”. Kajian

²⁷ Faris Faishal Ammar, Sulis Triyono, and Margana Margana, “Power Relation of a Sexual Harassment Victim in Penyalin Cahaya: A Critical Discourse Analysis,” *Jurnal Humaniora* 35, no. 2 (2024): 65, <https://doi.org/10.22146/jh.75418>.

²⁸ A. Siregar and P. Widodo, “Relasi Kuasa dalam Film *Pengabdi Setan 2: Perspektif Semiotika Sosial*,” *Jurnal Komunikasi dan Budaya Visual* 9, no. 2 (2023): 155–172.

ini menyoroti representasi relasi kuasa antara figur laki-laki dan perempuan dalam narasi religius dan budaya lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa kekuasaan direpresentasikan secara simbolik melalui bahasa dan perilaku tokoh, di mana nilai religius sering kali digunakan untuk melegitimasi dominasi sosial.²⁹

3. Pendekatan Semiotik dan Ideologi

Penelitian oleh Hasanah dan Ismail dalam *Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Ketidakadilan Gender dalam Film Yuni* menunjukkan bahwa analisis denotatif, konotatif, dan mitos mampu mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang mencerminkan dominasi patriarki melalui visual dan dialog film. Selaras dengan itu, studi *Representasi Relasi Kekuasaan dan Perempuan dalam Film Ipar adalah Maut* oleh Zulfia, Wulandari & Mardiningsih menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan adegan visual, dialog, dan gestur sebagai tanda yang membentuk relasi kekuasaan simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film secara implisit mereproduksi ideologi patriarki meskipun narasi tampak harmonis, sehingga karakter perempuan tetap terperangkap dalam struktur kuasa sosial yang timpang.³⁰

Selanjutnya, penelitian *Representasi Perjuangan Merebut Kesetaraan Gender Melalui Film Penyalin Cahaya* oleh Ridhawati, Setiawan &

²⁹ Umi Hasanah and Dwi Ayu Pritia, "Critical Discourse Analysis Lens: Gender Power Relations in The Movie KKN di Desa Penari," ICONETOS Proceedings (Malang: UIN Malang, 2025).

³⁰ Mardiningsih Zulfia Indana, Wulandari Badriyah, "Relasi Kekuasaan Dan Representasi Perempuan Dalam Film Ipar Adalah Maut Menggunakan Kajian Semiotika Roland Barthes," *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 15, no. 1 (2025): 67–73.

Lindawati memperkuat pemahaman ini melalui semiotik Roland Barthes, dengan menyoroti bagaimana tokoh perempuan merepresentasikan upaya melawan kekuasaan patriarkal dan membongkar kasus kekerasan seksual yang dibungkam, sehingga film tidak hanya mereproduksi relasi kuasa tetapi juga memuat pesan resistensi terhadap ideologi dominan.³¹

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai film dan agama umumnya berfokus pada representasi patriarki, kekerasan berbasis gender, serta posisi perempuan dalam struktur sosial dan keagamaan. Sementara itu, penelitian lain cenderung menggunakan semiotika untuk mengungkap makna ideologis dalam film tanpa secara khusus menelaah mekanisme relasi kuasa agama. Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan teori relasi kuasa Michel Foucault dan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi relasi kuasa agama dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa masih terbatas.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya menganalisis representasi perempuan atau praktik patriarki, tetapi juga menelaah bagaimana wacana keagamaan, otoritas agama, dan praktik kekuasaan direpresentasikan melalui tanda-tanda visual maupun naratif dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi celah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian film

³¹ Fathia Ridhawati, Rizki Setiawan, and Yustika Irfani Lindawati, "Representasi Perjuangan Merebut Kesetaraan Gender Melalui Film Penyalin Cahaya," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 SE-Articles of Research (August 11, 2025): 26530–40, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31091>.

dan semiotika, tetapi juga memberikan kontribusi kritis terhadap pemahaman tentang kekuasaan dalam budaya populer Indonesia.

F. Kajian Teori

1. Teori Representasi

Penelitian ini menggunakan teori representasi. Teori representasi sendiri adalah kajian tentang bagaimana realitas, ide, identitas sosial, atau fenomena budaya direkonstruksi dan ditampilkan melalui tanda-tanda, bahasa, simbol, gambar, dan media. Representasi bukan sekadar penggambaran realitas secara langsung, tetapi proses konstruksi makna melalui sistem tanda dan praktik sosial yang mengandung ideologi tertentu.³² Teori representasi yang dikemukakan Stuart Hall merupakan pijakan penting dalam kajian budaya dan media karena menggambarkan bahwa makna bukan sekadar mencerminkan realitas objektif, melainkan dibentuk melalui proses sosial-budaya yang dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan dan ideologi.

Representasi, menurut Hall bukan hanya soal menggambarkan sesuatu secara literal tetapi juga mencakup produksi, sirkulasi, dan interpretasi makna melalui simbol, bahasa, dan media. Hall berargumen bahwa makna tidak ditentukan secara harfiah oleh objek yang direpresentasikan, melainkan melalui “*encoding*” oleh produsen pesan dan

³² Annisa Berliana Difa dan Al Gusm Setyawan, “Representasi dalam media dan budaya:,” *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama* 2., no. 2 (2024): 83–90, <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jsa/article/download/5538/2562/19450#:~:text=Studi-studi kontemporer sering menggunakan,digital yang terus berkembang ini.&text=Teori representasi yang dikembangkan oleh,tidak hanya iterima secara pasif.>

“*decoding*” oleh audiens, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda, tergantung pada posisi sosial dan pengalaman audiensnya.³³

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses menggabungkan bahasa dan makna (visual, dialog, suara, simbol) yang dipakai untuk menyampaikan makna tertentu tentang suatu kelompok, peristiwa, atau ide.³⁴ Hall menjelaskan tiga cara utama dalam menjelaskan antara bahasa atau gambar dan realitas yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis.

- a. Pendekatan reflektif memandang bahwa bahasa atau gambar dianggap cermin dari realitas dan makna dianggap sudah ada di dunia (objek, peristiwa, orang), lalu media hanya memantulkan apa yang sebenarnya terjadi.³⁵
- b. Pendekatan intensional menganggap makna berasal dari niat pembuat pesan (penulis, sutradara, seniman), yang ditekankan yaitu apa yang ingin disampaikan oleh pembuat karya melalui pilihan adegan, dialog, sudut kamera, dan lain sebagainya.

³³ Estavita Chantik Pembayun and Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas, “The Issue of Teenage Girl Marriage in Indonesian Films: Analysis of the ‘Yuni’ Film Reception,” *Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2022): 102–12, <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i2.5081>.

³⁴ Rani Tri Ambarwati, Diryo Suparto, and Ike Desi Florina, “Representasi Keimanan Pada Karakter Kiran Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 5, no. 2 (July 26, 2025): 462–75, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2800>.

³⁵ Wolff-Michael Roth, “From Work to Representation,” *Concrete Human Psychology*, 2015, 157–76, <https://doi.org/10.4324/9781315680026-18>.

- c. Pendekatan konstruksionis menganggap makna tidak ada begitu saja di objek, dan juga tidak sepenuhnya milik pembuat pesan, tetapi dibangun melalui bahasa, kode budaya, dan cara penonton menafsirkan. Media memilih, mengatur, dan mengkodekan tanda (gambar, kata, suara), penonton yang kemudian mendecode berdasarkan pengalaman dan budaya mereka. Di sini representasi dipahami sebagai proses membangun makna, bukan memantulkan realitas.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis dalam teori representasi Stuart Hall, karena memandang film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa sebagai praktik diskursif yang mengkonstruksi makna tentang relasi kuasa agama melalui bahasa, visual dan naratif.

2. Konsep Relasi Kuasa

Michel Foucault adalah filsuf dan teoritis sosial asal Prancis yang pemikirannya banyak memengaruhi kajian budaya, sosiologi, dan ilmu komunikasi. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah teori relasi kuasa (*Power relations*), yang memahami kuasa bukan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh satu pihak, melainkan sebagai jaringan relasi yang beroperasi di seluruh lapisan masyarakat.³⁶ Kuasa bagi Foucault, tidak selalu berwujud

³⁶ Michel Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, ed. Yudi Santosa, Pertama (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002).

kekerasan atau paksaan fisik, ia bekerja secara halus melalui norma, wacana, dan institusi.³⁷

Dalam penelitian ini, relasi kuasa dianalisis melalui tiga mekanisme utama yang dikembangkan Foucault, yakni *power/knowledge*, *disciplinary power*, dan *subjectification*. Ketiga mekanisme ini dipilih karena relevansinya dalam membaca dinamika kuasa yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, khususnya berkaitan dengan wacana agama dan proses pembentukan identitas tokoh Kiran.

a. *Power/Knowledge* (Kuasa/Pengetahuan)

Foucault berargumen bahwa kuasa dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membentuk dan memperkuat.³⁸ Setiap klaim “kebenaran” dalam masyarakat, termasuk kebenaran agama, selalu lahir dari dan sekaligus mempertahankan relasi kuasa tertentu. Pihak yang berwenang menetapkan apa yang dianggap benar, normal, dan sah sebuah proses yang Foucault sebut sebagai rezim kebenaran (*regime of truth*).³⁹

Dalam konteks film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, mekanisme ini tampak pada bagaimana wacana agama digunakan oleh figur-figur otoritas seperti tokoh ulama atau keluarga untuk mendefinisikan perilaku Kiran sebagai menyimpang. Wacana keagamaan berfungsi sebagai instrumen kuasa yang melegitimasi penghakiman sosial. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *Pertama*, wacana agama sebagai legitimasi,

³⁷ Ibid., 119.

³⁸ Foucault, *Power/Knowledge* (*Wacana Kuasa/Pengetahuan*).

³⁹ Ibid., 133.

Kedua, penetapan norma benar/salah, dan *Ketiga*, stigmatisasi terhadap perilaku yang dianggap menyimpang.

b. *Disciplinary Power (Kuasa Disiplin)*

Konsep kuasa disiplin dikembangkan Foucault secara panjang lebar dalam *discipline and punish*. Disiplin bekerja dengan mengatur tubuh dan perilaku individu secara sistematis, melalui mekanisme pengawasan (*surveillance*), normalisasi, dan sanksi.⁴⁰ Institusi seperti keluarga, sekolah, dan Lembaga agama adalah ruang-ruang di mana disiplin ini dijalankan sehari-hari.⁴¹

Dalam film ini, tubuh dan perilaku Kiran menjadi objek disiplin yang diatur oleh norma-norma agama dan adat. Larangan, pengawasan keluarga, dan tekanan komunitas merupakan wujud konkret dari kuasa disiplin yang bekerja atas dirinya. Indikator yang digunakan meliputi: *Pertama*, pengawasan terhadap tubuh dan, *Kedua*, normalisasi perilaku melalui aturan agama dan adat, serta *Ketiga*, sanksi sosial atas pelanggaran norma.

c. *Subjectification* (Subjektivikasi)

Mekanisme ketiga adalah proses di mana individu membentuk identitasnya sebagai respons atau perlawanan terhadap kuasa yang melingkupinya.⁴² Foucault menyebut ini sebagai *subjectification* atau

⁴⁰ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, Terj. Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1995), <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1086/443441>.

⁴¹ Ibid., 27-28

⁴² Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*.

pembentukan subjek. Individu tidak sekadar menerima kuasa secara pasif, mereka juga bernegosiasi, melawan, atau beradaptasi.

Perjalanan Kiran sepanjang film merupakan contoh nyata proses subjektivikasi, ia menghadapi tekanan wacana agama, menginternalisasi sebagian normanya, namun pada saat yang sama mencari ruang untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Dinamika inilah yang menjadi inti analisis penelitian ini.⁴³ Indikator yang digunakan meliputi: *Pertama*, internalisasi norma agama oleh tokoh, *Kedua*, negosiasi identitas antara norma dan keinginan pribadi, serta *Ketiga*, bentuk perlawanan atau penyesuaian diri tokoh terhadap kuasa yang berlaku.

Dengan memadukan teori Representasi dari Stuart Hall dan konsep relasi kuasa menurut Michel Foucault, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kuasa agama dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa tidak hanya hadir pada level cerita, tetapi juga diskonstruksi melalui pilihan visual, dialog, dan penggambaran karakter. Representasi yang dihadirkan dalam film bukan sekadar pantulan realitas, melainkan hasil praktik pemaknaan yang menegosiasikan siapa yang berhak berbicara, siapa yang dibungkam, serta bagaimana otoritas moral dan religius dilegitimasi atau dipertanyakan.

Dengan demikian, relasi kuasa agama dalam film tampak bekerja melalui wacana yang sejalan dengan pandangan Foucault bahwa kekuasaan tersebar dalam

⁴³ Amelia Dinda Pangesti, "Analisis Relasi Kuasa Agama Pada Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur," Skripsi (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2024), 34–35.

jaringan relasi sosial sekaligus menegaskan bahwa makna tentang dosa, moral, dan otoritas keagamaan dibentuk melalui proses representasi sebagaimana dijelaskan Hall. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi Islam dengan menunjukkan bagaimana media menjadi arena penting dalam memproduksi, mempertahankan, maupun meresistensi struktur kuasa yang hidup dalam masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian utama. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik penelitian yang telah dilakukan untuk menggali dan mendeskripsikan makna mendalam mengenai representasi relasi kuasa dalam film “*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*”. Metode kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara menyeluruh dan menekankan interpretasi terhadap data yang diperoleh dalam bentuk gambar, dialog, maupun simbol visual, bukan melalui pengukuran angka.⁴⁴ Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tahap denotasi, konotasi dan mitos untuk memahami makna tanda yang terdapat dalam film.

2. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yakni subjek penelitian dan objek penelitian.

⁴⁴ Rusandi and Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2 (June 17, 2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

a. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah film yang berjudul “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa”, yang dianggap sebagai karya budaya untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa direpresentasikan melalui narasi, karakter, dan simbol-simbol visual yang membentuk keseluruhan cerita, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah representasi relasi kuasa agama yang berfokus pada bagaimana relasi kuasa agama direpresentasikan melalui mekanisme *power/knowledge*, *disciplinary power*, dan *subjectification* dalam kehidupan tokoh Kiran. Dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, agama tidak hanya ditampilkan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sarana yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak para tokohnya.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang digunakan untuk menganalisis representasi relasi kuasa agama dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini berupa enam adegan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa yang menampilkan praktik relasi kuasa agama. Data tersebut diperoleh dari film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa karya Hanung Bramantyo yang dirilis pada tahun 2024. Adegan yang dianalisis mencakup dialog, tindakan tokoh, ekspresi wajah, serta gestur.

Setiap data didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar (*screenshot*), transkrip dialog, dan pencatatan *timescode* sebagai penanda waktu munculnya adegan dalam film. Dokumentasi tersebut dilakukan agar setiap data yang dianalisis dapat ditelusuri kembali pada sumber aslinya sehingga proses penelitian menjadi lebih jelas, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori representasi Stuart Hall, semiotika Roland Barthes, konsep relasi kuasa Michel Foucault, dan kajian mengenai film. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori, mendukung proses analisis, serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya

Dengan menggabungkan data primer dan data sekunder, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai representasi relasi kuasa agama dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode utama dalam pengumpulan data yakni dokumentasi, yang dipilih sesuai dengan sifat penelitian yang menekankan analisis representasi makna serta relasi kekuasaan dalam karya sinematik. Sebagai teks visual dan naratif, film menyediakan data berupa gambar, percakapan, adegan, serta struktur alur yang dapat ditelaah secara intensif untuk memahami dinamika kekuasaan yang digambarkan.

Melalui metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data berupa rekaman film, transkrip dialog, cuplikan adegan, serta tangkapan layar (*screenshoot*) dari bagian-bagian tertentu yang relevan dengan isu relasi kuasa. Proses dokumentasi dilakukan dengan menonton film “*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*” berulang kali untuk mengidentifikasi adegan-adegan krusial di mana terdapat bentuk kekuasaan. Misalnya pada adegan ketika tokoh agama bernama Abu Darda menyampaikan ceramah kepada kelompoknya mengenai jihad dan pengabdian kepada agama, peneliti mendokumentasikan ekspresi visual, unsur-unsur yang tampak dalam adegan, serta dialog yang menunjukkan keberadaan relasi kuasa. Setiap adegan yang dianggap penting kemudian dicatat dan dikategorikan berdasarkan indikator relasi kekuasaan yang muncul.

Selain itu, Peneliti melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap elemen film untuk mengungkap lapisan makna simbolik terkait relasi kuasa, sesuai dengan kerangka semiotika Roland Barthes. Proses ini melibatkan penayangan ulang film “*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*” secara berulang, diikuti dengan analisis sistematis terhadap visual, audio, dan naratif untuk mengidentifikasi denotasi, konotasi, dan mitos. Selanjutnya, hasil pemaknaan tersebut diinterpretasikan menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault untuk mengidentifikasi mekanisme kuasa yang bekerja.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengamatan terhadap film secara keseluruhan, pencatatan detail adegan, hingga konteks visual yang mengindikasikan adanya relasi kuasa. Setiap temuan yang didokumentasikan selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan merujuk pada

teori representasi Stuart Hall, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap selaras dengan kerangka teoritis yang diterapkan. Dengan demikian, metode pengumpulan data ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan mendalam mengenai representasi relasi kekuasaan dalam film.

5. Teknik Validasi Data

Validasi dalam penelitian ini dipertahankan melalui penerapan teknik triangulasi data, yang merupakan metode untuk memverifikasi keabsahan hasil penelitian mengonfirmasi data dari berbagai sumber, teknik, dan perspektif.⁴⁵ Triangulasi ini memastikan bahwa temuan tidak bersifat subjektif, melainkan benar-benar mencerminkan makna yang ada dalam objek penelitian, yakni film *"Tuhan, Izinkan Aku Berdosa"*. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber melibatkan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* serta data pendukung seperti jurnal atau artikel penelitian sehingga pemahaman terhadap representasi relasi kekuasaan tidak hanya bergantung pada interpretasi visual peneliti, tetapi juga didukung oleh perspektif pihak lain. Sementara itu triangulasi teknik mengintegrasikan metode dokumentasi, di mana data seperti adegan, dialog, dan elemen visual diidentifikasi serta dikategorikan, lalu dibandingkan dengan interpretasi dari

⁴⁵ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (2010): 46–62

konteks naratif keseluruhan, misalnya dengan memverifikasi pola kontrol sosial melalui adegan serupa dan merujuk pada teori relasi kuasa Michel Foucault.

Selain itu, peneliti melakukan penelusuran ulang (*cross-check*) dengan menonton berulang kali dan mencatat konsistensi makna di setiap adegan yang telah dianalisis, sehingga interpretasi tidak bergantung pada satu pengamatan saja. Proses ini memastikan kesesuaian antara teori, temuan visual, dan konteks naratif film. Melalui triangulasi tersebut, peneliti ini menghasilkan temuan yang kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, yang benar-benar merepresentasikan bagaimana relasi kekuasaan dihadirkan dalam film “*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*”, bukan sekadar interpretasi subjektif peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi denotasi, konotasi, dan mitos dalam elemen film. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pendekatan penelitian yang fokus pada analisis simbolik, di mana data dari film diuraikan secara sistematis untuk mengungkap representasi relasi kuasa.

Secara operasional, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menggunakan pendekatan semiotika menurut Roland Barthes, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan analisis dengan mengidentifikasi unit- unit analisis dalam film yang relevan dengan fokus penelitian. Unit analisis meliputi adegan (*scene*),

dialog, gestur tokoh, simbol visual, pencahayaan, serta latar dan waktu yang berkaitan dengan relasi kuasa.

2. Setiap unit analisis diklasifikasikan sebagai tanda, yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda berupa bentuk fisik yang tampak atau terdengar dalam film, seperti gambar, kata, atau suara, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang dirujuk oleh penanda tersebut.
3. Analisis makna denotatif, pada tahap ini, peneliti menguraikan makna denotatif, yaitu makna literal atau deskriptif dari tanda sebagaimana yang tampak secara langsung dalam film. Analisis denotatif berfokus pada apa yang terlihat dan terdengar tanpa melibatkan interpretasi kultural atau ideologis.
4. Analisis makna konotatif, peneliti menafsirkan makna konotatif, yakni makna yang muncul akibat asosiasi budaya, nilai sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat. Pada tahap ini, tanda-tanda dalam film dikaitkan dengan konteks sosial, keagamaan dan budaya untuk melihat bagaimana relasi kuasa dibangun secara simbolik.
5. Analisis mitos, yaitu pembacaan ideologi yang dinormalisasi melalui tanda-tanda dalam film. Mitos berfungsi untuk menjadikan relasi kuasa tampak wajar, alami dan tidak dipertanyakan. Dalam penelitian ini, analisis mitos digunakan untuk mengungkap bagaimana kuasa dilegitimasi melalui representasi Stuart Hall dalam film.

6. Interpretasi relasi kuasa, hasil analisis denotasi, konotasi dan mitos kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada konsep relasi kuasa Michel Foucault dan teori representasi Stuart Hall. Tahap ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana film memproduksi, mereproduksi, atau menantang relasi kuasa melalui praktik representasi.
7. Merumuskan simpulan analisis berdasarkan keseluruhan temuan, dengan menautkan makna simbolik yang ditemukan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Langkah-langkah analisis ini merujuk pada pemikiran Roland Barthes mengenai sistem pemaknaan bertingkat, sebagaimana dijelaskan dalam *Mythologies*, yang menyatakan bahwa mitos bekerja sebagai mekanisme ideologis untuk menormalkan makna tertentu dalam budaya.⁴⁶

7. Artificial Intelligence (AI)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknologi Artificial Intelligence (AI) yaitu ChatGPT, Claude, dan Scite.ai sebagai alat bantu dalam proses penulisan, bukan sebagai sumber data, sumber rujukan ilmiah, maupun pengganti proses analisis yang dilakukan peneliti. Secara umum, AI digunakan dalam penelitian ini untuk beberapa teknis penulisan antara lain: (1) perbaikan redaksi dan tata bahasa, (2) penyusunan dan perbaikan struktur kalimat, (3) pengecekan alur argumentasi dan koherensi antarparagraf, dan (4) peningkatan keterbacaan tulisan. Seluruh hasil keluaran (*output*) dari AI tersebut tidak

⁴⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, du Seuil (New York: The Noonday Press, 1972).

digunakan secara langsung melainkan ditelaah, disesuaikan, dan diverifikasi kembali oleh peneliti untuk memastikan kesesuaian dengan konteks penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan pemaparan hasil penelitian, penelitian ini diolah dengan memakai sistematika pembahasan yang bertujuan untuk menampilkan kerangka atau struktur guna mengatur dan menyusun informasi. melihat secara inklusif, pada penelitian ini terdapat empat bab yaitu:

Bab *pertama* pendahuluan, pada bab ini mencakup pengenalan penelitian meliputi latar belakang masalah yang melandasi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian diuraikan jenis penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan. Bagian akhir bab ini juga menyajikan sistematika pembahasan, guna memberikan gambaran jelas mengenai arah penyusunan penelitian ini. Bab ini berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami inti penelitian, yaitu representasi relasi kuasa dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.

Bab *kedua* gambaran umum penelitian, pada bab ini menyajikan profil film secara deskriptif, meliputi data umum yang relevan dengan fokus penelitian, seperti latar produksi, sutradara, serta unsur- unsur lain yang mendukung analisis representasi relasi kuasa dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Di samping itu, bab ini juga menjabarkan gambaran umum film, sinopsis film, tokoh-tokoh utama serta karakteristiknya, dan hubungan antar tokoh. Penyajian ini diperlukan sebagai

landasan kontekstual sebelum memasuki tahap analisis pada Bab III. Pemahaman mengenai latar produksi dan sutradara penting untuk mengetahui konteks sosial serta perspektif yang melatarbelakangi penciptaan film, sehingga relasi kuasa yang ditampilkan tidak dibaca secara terlepas dari konteks produksinya.

Bab *ketiga* hasil penelitian dan analisis data, pada bab ini merupakan inti penelitian yang menyajikan analisis representasi relasi kuasa dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Pembahasan dibagi dalam tiga bagian utama: Analisis tanda, pada bagian ini menguraikan analisis makna denotatif dan makna konotatif dalam film. Kemudian representasi relasi kuasa dalam film, serta pembacaan mitos dan ideologi dalam representasi relasi kuasa

Bab *empat* kesimpulan dan saran, pada bab ini memuat dua bagian: Kesimpulan, yang merangkum temuan utama penelitian mengenai bagaimana relasi kuasa direpresentasikan dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, berdasarkan hasil analisis pada Bab *ketiga*. Saran, yang mencakup rekomendasi saran untuk pembuat film dan praktisi media, serta masukan teoritis bagi penelitian lanjutan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi relasi kuasa agama dalam film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dengan menggunakan semiotika Roland Barthes dan teori relasi kuasa Michel Foucault. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis yang mengkonstruksi makna tentang relasi kuasa agama melalui bahasa, visual dan naratif. Sistem representasi tersebut bekerja melalui pemilihan dialog, penempatan tokoh, tata ruang serta penggunaan media sebagai alat produksi dan distribusi wacana.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa relasi kuasa agama dalam film direpresentasikan melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan, yaitu *power/knowledge*, *disciplinary power*, dan *subjectification*. Secara keseluruhan, relasi kuasa agama dalam film bekerja melalui wacana keagamaan, simbol-simbol kesalehan, institusi pesantren, komunitas, media, serta pengaturan terhadap tubuh dan perilaku Kiran. Seluruh mekanisme tersebut membentuk pola kuasa yang diterima sebagai kebenaran sehingga sulit dipertanyakan.

Mekanisme *power/knowledge* direpresentasikan melalui pola produksi dan penyebaran wacana agama oleh figur yang memiliki otoritas. Wacana tersebut digunakan untuk menentukan kebenaran, menetapkan norma, membangun citra kesalehan, serta memberikan stigma kepada pihak yang

berkuasa. Sementara itu, mekanisme *disciplinary power* direpresentasikan melalui pola pengawasan, pengendalian tubuh, pengaturan ruang, serta memberikan sanksi kepada individu yang dianggap melanggar norma kelompok. Adapun mekanisme *subjectification* direpresentasikan melalui perubahan posisi Kiran dari subjek yang menerima dan mengikuti norma yang menjadi subjek yang mulai mengalami krisis, menegosiasikan identitas keagamaannya, dan memprotes kemunafikan orang-orang yang menggunakan agama untuk menekannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa individu yang berada dalam relasi kuasa tetap memiliki kemungkinan untuk membentuk kembali identitasnya.

Secara keseluruhan, film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa merepresentasikan relasi kuasa agama sebagai proses yang bekerja melalui produksi wacana yang diterima sebagai kebenaran, pengaturan tubuh dan perilaku norma serta sanksi, dan pembentukan subjek yang pada akhirnya dapat menegosiasikan kembali posisinya dalam relasi kuasa. Film ini juga menunjukkan bahwa simbol, dan otoritas agama dapat digunakan untuk membangun legitimasi, mengatur perilaku, dan mempertahankan posisi seseorang dalam relasi kuasa.

Berdasarkan pendekatan konstruksionis Stuart Hall, dapat di pahami bahwa representasi relasi kuasa agama dalam film dikonstruksi melalui dialog, penempatan tokoh, simbol pakaian dan kesalehan, kontras antara ruang publik dan ruang privat, penggunaan televisi dan media digital sebagai sarana penyebaran wacana, serta perubahan posisi visual Kiran dari sosok yang

didominasi menjadi subjek yang mampu menyuarakan kebenaran. Melalui berbagai unsur representasi tersebut, film ini tidak hanya menampilkan peristiwa, tetapi juga membangun makna mengenai bagaimana relasi kuasa agama bekerja, dipertahankan, dan pada akhirnya dapat dipertanyakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Secara akademis, penelitian ini hanya menganalisis relasi kuasa agama melalui tiga mekanisme pemikiran Foucault dengan fokus utama pada tokoh Kiran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji perspektif tokoh-tokoh lain dalam film, untuk melihat bagaimana proses subjektivikasi berlangsung pada subjek yang memiliki posisi berbeda dalam jaringan kuasa yang sama.

Bagi pemimpin agama dan praktisi dakwah, penelitian ini menunjukkan bahwa wacana agama dapat digunakan secara tidak tepat sebagai alat untuk mengontrol dan membungkam pihak lain. Bagi industri film dan media, film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menunjukkan bahwa film dapat menjadi media untuk membahas berbagai persoalan sensitif dalam kehidupan keagamaan, termasuk relasi kuasa dan penyalahgunaan otoritas. Oleh karena itu, industri film Indonesia diharapkan terus mendukung karya-karya yang mengangkat isu relasi kuasa, keadilan gender, dan penyalahgunaan otoritas agama secara kritis. Hal tersebut, dapat menjadi bagian dari upaya untuk mendorong pemahaman keagamaan yang lebih kritis, reflektif, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Muhammad. "Larangan Gunakan Kekerasan Atas Nama Amar Ma'ruf Nahi Munkar." NU Online, 2022. <https://islam.nu.or.id/syariah/larangan-gunakan-kekerasan-atas-nama-amar-ma-ruf-nahi-munkar-SpPZS> diakses: 08 Juli 2026.
- Aini, Adillah Qurrota. "Relasi Kuasa Dan Komunikasi Bungkam Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurut Tauhid." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2, no. 2 (2022): 181–200. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i2.1895>.
- Ambarwati, Rani, Diryo Suparto, and I Florina. "Representasi Keimanan Pada Karakter Kiran Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2025. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2800>.
- Ambarwati, Rani Tri, Diryo Suparto, and Ike Desi Florina. "Representasi Keimanan Pada Karakter Kiran Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 5, no. 2 (July 26, 2025): 462–75. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2800>.
- Ammar, Faris Faishal, Sulis Triyono, and Margana Margana. "Power Relation of a Sexual Harassment Victim in Penyalin Cahaya: A Critical Discourse Analysis." *Jurnal Humaniora* 35, no. 2 (2024): 65. <https://doi.org/10.22146/jh.75418>.
- Andani, Ahmad Salim. "Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi Di Bantul, Yogyakarta." *Arfannur: Journal of Islamic Education* 1, no. 01 (2020): 4–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.139>.
- Andani, Ahmad Salim dan. "Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi Di Bantul, Yogyakarta." *Arfannur: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Andirja, Firanda. "Hadits Ke-2 | Larangan Memutus Silaturahmi." *ilmiyyah.com*, 2026. <https://ilmiyyah.com/archives/5587> diakses: 23 Juli 2026.
- Anisatul Luthfia, and Syamsurizal Yazid. "Ibadah Dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis Dan Sosiologis)." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 35–46. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.514>.
- Aprilia, Eka, Muhammad Husni Ritonga, and Faisal Riza. "Representasi 'Ghibah' Dalam Film Tilik (Short Movie 2018)." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 35–50. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1357>.
- Aurillia, Tasya, and Supriadi Supriadi. "Representasi Budaya Batak Dalam Film 'Ngeri-Ngeri Sedap' Karya Bene Dion Rajagukguk." *DIGICOM : Jurnal Komunikasi Dan Media* 4, no. 2 (2024): 152–62. <https://doi.org/10.37826/digicom.v4i2.798>.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. Du Seuil. New York: The Noonday Press, 1972.
- BK, Muhamad Taufik, Lilis Karyawati, and Nunung Kurniasih. "Cegah Kekerasan Seksual: Pembinaan Emosional Dan Spiritual Melalui Pelatihan ESQ Bagi Remaja

- I-Generation.” *Communautaire Journal of Community Service* 1, no. 2 (2022): 157–64. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v1i2.24>.
- Bramantyo, Hanung. “Tuhan Izinkan Aku Berdosa.” MVP Picture, Netflix, 2024. <https://www.netflix.com/id/title/81916088>.
- Dahlan, M. Muhidin. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah*. 1st ed. Yogyakarta: ScriptaManent, 2003. <https://books.google.co.id/books?id=NjvRDQAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- Denny, Kushendrawan. “Jakarta Film Week Hari Ke-3 Jadi Momen World Premiere Film ‘Tuhan Izinkan Aku Berdosa’ Karya Hanung Bramantyo.” Tiga Aksara, 2023. <https://www.tigaaksara.com/hiburan/423168299/jakarta-film-week-hari-ke-3-jadi-momen-world-premiere-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-karya-hanung-bramantyo?page=2> diakses: 08 Juni 2026.
- Difa, Annisa Berliana, and Al Gusm Setyawan. “Representasi Dalam Media Dan Budaya:” *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama* 2., no. 2 (2024): 83–90. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jsa/article/download/5538/2562/19450#:~:text=Studi-studi kontemporer sering menggunakan,digital yang terus berkembang ini.&text=Teori representasi yang dikembangkan oleh,tidak hanya diterima secara pasif>.
- Esa, Qiran Ridha, and Nina Yuliana. “Semiotic Analysis of Patriarchal Relations in The Film ‘Barbie.’” *Jurnal Sosial Sains Dan Komunikasi* 2, no. 2 SE-Articles (January 15, 2024): 151–59. <https://doi.org/10.58471/ju-sosak.v2i2.340>.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, Terj. Alan Sheridan. New York: Vintage Books, 1995. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1086/443441>.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*. Ed. Colin. New York: Pantheon Books, 1980.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*. Edited by Yudi Santosa. Pertama. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Indonesia, CNN. “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa Tayang Di Bioskop 22 Mei 2024,” 2024. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240422103517-220-1088875/tuhan-izinkan-aku-berdosa-tayang-di-bioskop-22-mei-2024> diakses: 16 Juli 2026.
- Itikomah, Rohmah. “Peran Hijab Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Pada Perempuan Muslimah.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 07 no 52(2 (2025): 105–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.3050>.
- Jojo, Juhani. “Penyalahgunaan Wewenang Oleh Pejabat Publik Dalam Perspektif Sosiologi Hukum.” *Jurnal Konstituen* 3 01 (2021).
- Khoiron, Mahbib. “Peran Ulama Bagi Kemandirian Bangsa.” Nu Online, 2020. <https://nu.or.id/khutbah/peran-ulama-bagi-kemandirian-bangsa-eiGcY> diakses: 10 Juli 2026.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). “Siaran Pers Komnas Perempuan Darurat Kekerasan Seksual Di Pesantren.” 2026, 2026. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan->

darurat-kekerasan-seksual-di-pesantren di akses: 12 Mei 2026.

- Kristi Utami Dwi. "Relasi Kuasa Di Balik Kekerasan Seksual Oleh Kiai Di Pati." Kompas.id, 2024. <https://www.kompas.id/artikel/relasi-kuasa-di-balik-kekerasan-seksual-oleh-kiai-di-pati> di akses: 12 Mei 2026.
- Manhaj, Al. "Bimbinglah Keluargamu Mendirikan Shalat." AlManhaj.or.id, 2021. https://almanhaj.or.id/40215-bimbinglah-keluargamu-mendirikan-shalat.html#_ftn2 diakses: 08 Juli 2026.
- Maulana, Pandu Pandu, and Sabri Sabri. "Analisis Film 'You Are the Apple of My Eye' Menggunakan Teori Dari Roland Barthes." *Jurnalika Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 2 (2023): 116–24. <https://doi.org/10.37949/jurnalika7263>.
- Mubarokah, Adzkiyah. "Market Religion and Religion Marketplace in Digital World." *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 2023, 15–26. <https://doi.org/10.29313/jres.v3i1.1724>.
- Muslim.or.id. "Keutamaan Menyantuni Anak Yatim." Muslim.or.id, 2012. <https://sayahafiz.com/Artikel/18207/Keutamaan-Menyantuni-Anak-Yatim.html> diakses: 21 Juli 2026.
- Mustofa. "Analisis Disiplin Dan Kuasa Tubuh Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 3 1 (2017): 163–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/jy.v3i1.2128>.
- Pangesti, Amelia Dinda. "Analisis Relasi Kuasa Agama Pada Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur," 2024.
- Paranta, Velia, Alfarabi Alfarabi, and Eka Vuspa. "Citra Perempuan Sebagai Objek Dalam Film Horor." *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 5 (2023): 3309–20. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.11877>.
- Pembayun, Estavita Chantik, and Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas. "The Issue of Teenage Girl Marriage in Indonesian Films: Analysis of the "Yuni" Film Reception." *Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2022): 102–12. <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i2.5081>.
- Perempuan), Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas. "Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2025," 2026. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025> di akses: 12 Mei 2026.
- Permatasari, Shita Dewi Ratih, and Ni Made Widisanti. "Hantu Perempuan Sebagai 'Produk Gagal' Dalam Dua Film Horor Indonesia: Pengabdian Setan (2017) Dan Asih (2018)." *Media Bahasa Sastra Dan Budaya Wahana* 25, no. 1 (2019): 86–97. <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i1.1220>.
- Pratama, Yougha. "Sampaikanlah Ilmu Dariku Walau Satu Ayat." Muslim.or.id, 2021. <https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html> diakses : 19 Juli 2026.
- Priyanto,Joko. "Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta: Tinjauan

- Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault.” *Thaqafiyat* 18, no. 02 (2017).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/thaq.2017.18204>.
- Ridhawati, Fathia, Rizki Setiawan, and Yustika Irfani Lindawati. “Representasi Perjuangan Merebut Kesetaraan Gender Melalui Film Penyalin Cahaya.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 SE-Articles of Research (August 11, 2025): 26530–40. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31091>.
- Roszandi, Dasril. “Kekerasan Seksual Di Pesantren Bukan Di Besar-Besarkan- Lebih Dari 40.000 Santri Rentan Mengalami Kekerasan Seksual,” n.d.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpq1ddngdexo> di akses: 12 Mei 202.
- Roth, Wolff-Michael. “From Work to Representation.” *Concrete Human Psychology*, 2015, 157–76. <https://doi.org/10.4324/9781315680026-18>.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2 (June 17, 2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Siregar, Mangihut. “Kritik Terhadap Teori Kekuasaan-Pengetahuan Foucault.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JUISPOL)* 1, no. no.1 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30742/juispol.v1i1.1560>.
- Syaifudin, Arif. “Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault).” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2018, 144–47.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.2018.1802-02>.
- Syifauly, Qulub. “Pentingnya Niat Sebagai Fondasi Aktivitas Sehari-Hari.” NU Online, 2025. <https://www.nu.or.id/pustaka/pentingnya-niat-sebagai-fondasi-aktivitas-sehari-hari-FawgN> diakses: 08 Juli 2026.
- Tabloidbintang.com. “MVP Pictures Rilis Poster Dan Trailer Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.” 2024, n.d. <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/195254-mvp-pictures-rilis-poster-dan-trailer-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa> diakses: 02 Juli 2026.
- Tempo.co. “Tujuan Hanung Bramantyo Potong Adegan Dan Ganti Judul Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.” 2024. <https://www.tempo.co/teroka/tujuan-hanung-bramantyo-potong-adegan-dan-ganti-judul-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-63160> diakses: 16 juli 2026.
- Triyani Devi, Mayang. “Representasi Religiusitas Tokoh Fikri Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta.” *Jurnal KesMaDaSka* 10, no. 2 (2015): 166–72.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. “Perhatikanlah Hatimu!” Rumaysho.com, 2026.
<https://rumaysho.com/3373-perhatikanlah-hatimu.html> diakses: 23 Juli 2026.
- Tuasikal, Muhammad Abdullah. “Hadits Arbain #34: Mengubah Kemungkaran.” Rumaysho.com, 2020. <https://rumaysho.com/23958-hadits-arbain-34-mengubah-kemungkaran.html> diakses : 22 Juli 2026.
- Zulfia Indana, Wulandari Badriyah, Mardiningsih. “Relasi Kekuasaan Dan Representasi Perempuan Dalam Film Ipar Adalah Maut Menggunakan Kajian Semiotika Roland Barthes.” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 15, no. 1 (2025): 67–73.